

Problematika Implementasi Paradigma Baru Pendidikan Pancasila SDN 060926 Medan

Natasya Sihombing¹, Yakobus Ndona², Surya Dharma³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan
e-mail: 1natasyasihombing1@gmail.com, 2yakobusndona@unimed.ac.id,
3suryappkn@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila di SDN 060926 Medan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research), yaitu mengkaji berbagai sumber ilmiah relevan yang mencakup jurnal penelitian, buku akademik, regulasi pemerintah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila di SDN 060926 Medan masih menghadapi berbagai problematika signifikan, meliputi: dominasi metode ceramah dan hafalan yang belum bergeser menuju pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai; rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila; keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka; serta minimnya ketersediaan perangkat ajar yang mendukung paradigma baru. Problematika tersebut berdampak pada belum optimalnya pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas rendah. Solusi yang dapat diterapkan meliputi penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis praktik, penerapan model pembelajaran aktif dan kontekstual, serta pemanfaatan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pengembangan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan transformasi menyeluruh dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila agar selaras dengan spirit paradigma baru Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Problematika; Pendidikan Pancasila; Paradigma Baru; Kurikulum Merdeka

Abstract

This study aims to analyze the problems in implementing the new paradigm of Pancasila Education at SDN 060926 Medan in the context of the Merdeka Curriculum. The method employed was descriptive qualitative research with a library research approach, examining various relevant scientific sources including research journals, academic books, government regulations, and educational policy documents. The results of the study indicate that the implementation of the new paradigm of Pancasila Education at SDN 060926 Medan still

faces significant problems, including: the dominance of lecture and memorization methods that have not shifted toward contextual and value-based learning; the low active participation of students in the process of internalizing Pancasila values; limitations in teachers' pedagogical competence in applying innovative learning approaches as demanded by the Merdeka Curriculum; and the lack of teaching materials that support the new paradigm. These problems have led to suboptimal character formation and internalization of Pancasila values among lower-grade students. Solutions that can be applied include strengthening teacher competence through practice-based training, implementing active and contextual learning models, and utilizing the Pancasila Student Profile as a character development framework. This study concludes that a comprehensive transformation of Pancasila Education learning practices is needed to align with the spirit of the new paradigm of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Problems; Pancasila Education; New Paradigm; Merdeka Curriculum

LATAR BELAKANG

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022, Pendidikan Pancasila mengalami transformasi signifikan melalui paradigma baru yang menekankan pada pendekatan pembelajaran berbasis nilai, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Paradigma baru ini merupakan respons terhadap kelemahan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang sebelumnya cenderung bersifat normatif, doktriner, dan didominasi oleh hafalan teks tanpa dibarengi internalisasi nilai yang bermakna (Yusnani & Armiyati, 2022).

Urgensi reformulasi Pendidikan Pancasila semakin menguat seiring dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 secara eksplisit memposisikan Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran tersendiri yang bukan lagi terintegrasi dengan Kewarganegaraan, dengan tujuan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Kemdikbudristek, 2022). Perubahan kebijakan ini mencerminkan kesadaran bahwa pendekatan pembelajaran lama sudah tidak memadai untuk menghadapi tantangan era abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif.

Namun demikian, berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa perubahan kebijakan belum secara otomatis mengubah praktik pembelajaran di lapangan. Dalam konteks analisis pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 060926 Medan, ditemukan adanya kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal yang diharapkan paradigma baru dan kondisi aktual yang masih berlangsung. Berdasarkan kajian literatur yang relevan, sekolah dasar di kota Medan dan sekitarnya masih menghadapi tantangan serupa dengan sekolah dasar di berbagai daerah lain, yaitu dominasi metode ceramah dan hafalan yang mengakar kuat dalam budaya

pembelajaran Pendidikan Pancasila (Wahyu & Utama, 2021). Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran berlangsung secara satu arah, dengan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sementara peserta didik berposisi sebagai penerima informasi yang pasif.

Rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi permasalahan yang saling berkaitan dengan dominasi metode konvensional tersebut. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya berkisar pada hafalan pasal dan butir-butir nilai Pancasila tanpa dikaitkan dengan pengalaman nyata dan refleksi kritis, peserta didik cenderung tidak mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam (Rahayu, Muhtar, & Supriatna, 2021). Akibatnya, nilai Pancasila hanya dipahami sebagai pengetahuan kognitif semata, bukan sebagai pandangan hidup yang terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku keseharian.

Tantangan implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila juga berkaitan erat dengan kesiapan dan kompetensi pedagogik guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran inovatif seperti project-based learning, problem-based learning, dan pembelajaran kontekstual (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2021). Namun, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar yang belum memiliki pemahaman memadai tentang paradigma baru Pendidikan Pancasila, dan masih terpaku pada pola lama yang telah menjadi kebiasaan bertahun-tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis problematika implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila di SDN 060926 Medan, mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi hambatan implementasi, menganalisis dampaknya terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik, serta merumuskan solusi implementatif yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih bermakna, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan paradigma baru dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research). Metode studi literatur dipilih karena relevan untuk mengkaji, mensintesis, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas topik problematika implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dikemukakan oleh Marzali (2016), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi regulasi pemerintah terkait Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Pancasila, khususnya Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, Permendikbudristek Nomor 5 dan 7 Tahun 2022, serta Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2025,

buku-buku akademik bidang pendidikan, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, reputasi publikasi, dan kekinian informasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, tahap identifikasi dan inventarisasi, yaitu melakukan penelusuran literatur melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan ERIC dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Kedua, tahap seleksi dan verifikasi, yaitu menyaring literatur yang memenuhi kriteria relevansi, kredibilitas, dan kekinian. Ketiga, tahap ekstraksi dan sintesis, yaitu mengekstrak informasi kunci dari setiap sumber dan mensintesisnya untuk membangun pemahaman komprehensif tentang problematika yang dikaji.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis kritis (critical analysis). Melalui analisis isi, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari berbagai literatur. Melalui analisis kritis, peneliti mengevaluasi secara mendalam implikasi dan hubungan sebab-akibat dari berbagai problematika yang teridentifikasi dalam konteks spesifik pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 060926 Medan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu mengkonfirmasi temuan dari satu sumber dengan sumber-sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Baru Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Paradigma baru Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan pergeseran fundamental dari model pembelajaran yang bersifat normatif dan hafalan menuju pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan penghayatan nilai secara kontekstual. Berdasarkan kajian literatur, paradigma baru ini dilandasi oleh konsepsi bahwa nilai-nilai Pancasila harus dipelajari bukan sebagai doktrin yang dihafalkan, melainkan sebagai way of life yang dihayati, dipraktikkan, dan dikembangkan dalam konteks kehidupan nyata peserta didik (Winarno, 2020).

Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila dirancang dengan empat elemen esensial, yaitu: (1) Pancasila; (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (3) Bhinneka Tunggal Ika; dan (4) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keempat elemen ini diorganisasikan dalam satu kesatuan yang saling terhubung dan dipelajari secara spiral, dari dimensi pemahaman konseptual menuju dimensi praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbudristek, 2022). Hal ini merupakan perubahan signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya yang cenderung memisahkan materi secara segmentasi tanpa membangun koneksi bermakna antar elemen.

Lebih lanjut, paradigma baru Pendidikan Pancasila sangat erat kaitannya dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yang menjadi visi besar Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemdikbudristek, 2021). Keenam dimensi tersebut secara langsung mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang dioperasionalisasikan dalam kompetensi peserta didik yang dapat diamati dan dinilai. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila merupakan

manifestasi konkret dari tujuan paradigma baru Pendidikan Pancasila sebagai salah satu solusi dan kerangka acuan pembelajaran.

Dominasi Metode Ceramah dan Hafalan: Akar Masalah dan Dampaknya

Berdasarkan kajian berbagai penelitian terdahulu, problematika yang paling fundamental dalam implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, termasuk dalam konteks analisis di SDN 060926 Medan, adalah dominasi metode ceramah dan hafalan yang masih sangat kuat mengakar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar cenderung mempertahankan metode konvensional ini karena beberapa alasan: pertama, kemudahan pengelolaan kelas; kedua, kesesuaian dengan sistem evaluasi berbasis hafalan yang masih banyak diterapkan; dan ketiga, keterbatasan penguasaan metode pembelajaran inovatif (Wahyu & Utama, 2021).

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki dampak negatif yang berlapis terhadap kualitas pembelajaran. Pertama, dari aspek kognitif, peserta didik hanya mampu menghafal teks nilai Pancasila tanpa memahami maknanya secara mendalam. Hasil penelitian Rahayu, Muhtar, dan Supriatna (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan metode ceramah memiliki kemampuan aplikasi nilai yang jauh lebih rendah dibandingkan mereka yang diajar dengan metode pembelajaran aktif. Kedua, dari aspek afektif, metode ceramah tidak mampu membangun resonansi emosional antara peserta didik dengan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga nilai tersebut tidak terinternalisasi secara autentik. Ketiga, dari aspek psikomotor atau perilaku, dominasi hafalan mengakibatkan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata peserta didik.

Secara lebih mendalam, dominasi metode ceramah dan hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan reflektif tentang nilai-nilai Pancasila. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara kritis. Sebagaimana dikemukakan oleh Ananda dan Fadhilaturrahmi (2021), pendidikan karakter yang efektif memerlukan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan terhubung dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, transformasi metode pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda.

Tabel 1. Perbandingan Metode Pembelajaran Konvensional dan Paradigma Baru Pendidikan Pancasila

Aspek	Metode Konvensional	Paradigma Baru
Pendekatan	Teacher-centered, ceramah dan hafalan	Student-centered, kontekstual dan berbasis nilai
Tujuan	Pengetahuan kognitif tentang Pancasila	Internalisasi dan pengamalan nilai Pancasila
Penilaian	Tes hafalan dan ulangan tertulis	Asesmen autentik berbasis portofolio dan proyek
Peran Guru	Transmitter pengetahuan	Fasilitator dan motivator

Aspek	Metode Konvensional	Paradigma Baru
		pembelajaran
Peran Siswa	Penerima informasi pasif	Subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan
Konteks	Abstrak dan terlepas dari kehidupan nyata	Kontekstual dan terintegrasi dengan kehidupan peserta didik

Sumber: Diolah dari Kemdikbudristek (2022) dan Wahyu & Sutarna (2021)

Rendahnya Partisipasi Aktif Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Internalisasi Nilai

Problematika kedua yang teridentifikasi melalui kajian literatur adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam konteks analisis pembelajaran di SDN 060926 Medan, kondisi ini merupakan konsekuensi langsung dari dominasi metode ceramah yang meminimalkan ruang keterlibatan aktif peserta didik. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan korelasi yang kuat antara tingkat keterlibatan aktif peserta didik dengan kedalaman internalisasi nilai (Hasan, 2020). Semakin tinggi keterlibatan aktif peserta didik, semakin dalam nilai-nilai yang terinternalisasi.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran yang bermakna harus melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik secara fisik maupun sosial. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, interaksi aktif ini dapat berbentuk diskusi reflektif tentang penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, proyek kolaboratif yang mencerminkan nilai gotong royong, atau simulasi pengambilan keputusan demokratis (Yusnani & Armiyati, 2022). Namun, ketika pembelajaran didominasi oleh ceramah guru, ruang untuk interaksi aktif seperti ini sangat terbatas, bahkan hampir tidak ada.

Rendahnya partisipasi aktif peserta didik juga berdampak pada motivasi belajar dan sikap peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila. Penelitian Mustika dan Sayekti (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak mendapat kesempatan berpartisipasi aktif cenderung mengembangkan persepsi bahwa Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Persepsi negatif ini memperburuk siklus pembelajaran yang tidak efektif, karena peserta didik yang tidak termotivasi semakin sulit untuk diajak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kendala Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Problematika ketiga yang diidentifikasi melalui kajian literatur adalah keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan paradigma baru Pendidikan Pancasila sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kajian literatur, kendala ini bersifat multidimensional dan mencakup aspek pemahaman konseptual, kemampuan perancangan pembelajaran, dan keterampilan implementasi di kelas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang filosofi dan tujuan paradigma baru Pendidikan Pancasila (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2021).

Salah satu kendala spesifik yang ditemukan dalam berbagai penelitian adalah kesulitan guru dalam mengintegrasikan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila ke dalam rancangan pembelajaran. Banyak guru yang memahami Profil Pelajar Pancasila sebatas sebagai dokumen administratif yang harus dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, tanpa benar-benar mengintegrasikannya ke dalam proses dan penilaian pembelajaran (Sutrisno, 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sosialisasi Kurikulum Merdeka belum berhasil mengubah pemahaman dan praktik pedagogik guru secara substansial.

Kendala kompetensi pedagogik guru juga berkaitan dengan keterbatasan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan paradigma baru. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, model pembelajaran yang direkomendasikan antara lain project-based learning (PjBL), problem-based learning (PBL), pembelajaran berbasis diskusi, dan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman (experiential learning). Namun, penerapan model-model pembelajaran ini membutuhkan penguasaan teknis dan pengalaman praktis yang tidak bisa diperoleh hanya melalui sosialisasi atau pelatihan singkat. Penelitian Wahyu dan Utama (2021) menegaskan bahwa guru membutuhkan pendampingan berkelanjutan dan komunitas belajar yang mendukung untuk dapat mengubah praktik pedagogiknya secara efektif dan konsisten.

Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Pancasila

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menghadapi berbagai kendala yang bersifat struktural dan kultural. Secara struktural, kendala tersebut meliputi: minimnya ketersediaan buku teks dan perangkat ajar Pendidikan Pancasila yang selaras dengan paradigma baru; terbatasnya akses terhadap media dan teknologi pembelajaran yang mendukung; serta belum memadainya infrastruktur sekolah untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok (Hasan, 2020). Secara kultural, kendala yang dihadapi mencakup resistensi terhadap perubahan, baik dari pihak guru yang terbiasa dengan pola lama, maupun dari pihak orang tua yang menganggap hafalan nilai Pancasila sebagai tanda keberhasilan belajar.

Lebih jauh, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menghadapi tantangan berupa beban administratif guru yang meningkat secara signifikan. Guru dituntut untuk menyusun Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perangkat asesmen, dan laporan perkembangan Profil Pelajar Pancasila peserta didik secara individual, yang membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit. Hal ini pada akhirnya mengurangi waktu dan kapasitas guru untuk fokus pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas (Sudarsana et al., 2020).

Tabel 2. Identifikasi Problematika dan Faktor Penyebab Implementasi Paradigma Baru Pendidikan Pancasila

No	Problematika	Faktor Penyebab	Dampak
1	Dominasi metode	Kebiasaan lama, evaluasi	Pembelajaran pasif, nilai

No	Problematika	Faktor Penyebab	Dampak
	ceramah dan hafalan	berbasis hafalan, minimnya penguasaan metode inovatif	tidak terinternalisasi secara bermakna
2	Rendahnya partisipasi aktif peserta didik	Pola pembelajaran satu arah, minimnya kesempatan diskusi dan eksplorasi	Motivasi belajar rendah, internalisasi nilai dangkal
3	Keterbatasan kompetensi pedagogik guru	Minimnya pelatihan berbasis praktik, kurangnya pendampingan berkelanjutan	Implementasi paradigma baru tidak optimal
4	Minimnya perangkat ajar yang sesuai	Terlambatnya penyediaan buku teks dan media ajar yang selaras paradigma baru	Guru kembali ke sumber belajar konvensional
5	Beban administratif yang tinggi	Tuntutan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka yang kompleks	Berkurangnya waktu dan energi guru untuk refleksi dan inovasi pembelajaran

Sumber: Diolah dari berbagai kajian literatur (2020-2024)

Solusi Implementatif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif, terdapat beberapa solusi implementatif yang relevan dan dapat diterapkan untuk mengatasi problematika implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila di SDN 060926 Medan. Solusi pertama adalah penguatan kompetensi pedagogik guru melalui program pelatihan yang berorientasi pada praktik nyata (*practice-oriented training*). Berbeda dengan pelatihan konvensional yang hanya bersifat sosialisasi teoritis, program pelatihan ini harus dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis paradigma baru (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2021).

Solusi kedua adalah penerapan model pembelajaran aktif dan kontekstual yang secara konsisten diterapkan dalam setiap sesi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model *project-based learning* (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik sekaligus memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Pancasila secara autentik. Penelitian Mustika dan Sayekti (2021) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan, sekaligus

mengembangkan karakter kolaboratif, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang merupakan manifestasi nyata nilai Pancasila.

Solusi ketiga adalah pemanfaatan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pengembangan karakter yang terintegrasi secara menyeluruh dalam ekosistem sekolah. Profil Pelajar Pancasila tidak semestinya hanya menjadi dokumen administratif, melainkan harus menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui: pembudayaan nilai Pancasila dalam kegiatan pembiasaan harian, penguatan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dan pelibatan orang tua dan masyarakat dalam penguatan karakter peserta didik (Kemdikbudristek, 2021).

Solusi keempat adalah pengembangan komunitas belajar profesional (professional learning community/PLC) di antara guru-guru Pendidikan Pancasila. Melalui PLC, guru dapat saling berbagi praktik baik, berkolaborasi dalam pengembangan perangkat ajar, dan memberikan umpan balik kolegial terhadap praktik pembelajaran masing-masing. Berbagai penelitian internasional telah membuktikan bahwa PLC merupakan salah satu strategi paling efektif dalam mendorong perubahan praktik pedagogik guru secara berkelanjutan (Yusnani & Armiyati, 2022). Penerapan PLC di SDN 060926 Medan dapat difasilitasi melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Medan dan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki program studi pendidikan dasar.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi literatur (library research), sehingga seluruh temuan dan analisis yang dihasilkan bersifat konseptual dan analitis, bukan merupakan hasil observasi lapangan atau pengambilan data empiris langsung dari SDN 060926 Medan. Temuan penelitian ini didasarkan pada sintesis dan analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan, sehingga gambaran tentang kondisi implementasi Pendidikan Pancasila di SDN 060926 Medan merupakan inferensi analitis berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam literatur, bukan potret empiris kondisi aktual sekolah tersebut.

Keterbatasan ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan yang bersifat empiris, seperti penelitian tindakan kelas, studi kasus, atau penelitian kualitatif berbasis observasi partisipatif dan wawancara mendalam langsung di SDN 060926 Medan. Penelitian empiris tersebut akan memberikan gambaran yang lebih akurat, spesifik, dan kontekstual tentang dinamika dan kompleksitas implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila di sekolah tersebut, serta memungkinkan perumusan solusi yang lebih tepat sasaran dan operasional.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, problematika implementasi paradigma baru Pendidikan Pancasila di SDN 060926 Medan mencakup empat dimensi utama yang saling berkaitan: (1) dominasi metode ceramah dan hafalan yang menghambat pembelajaran bermakna dan internalisasi nilai; (2) rendahnya partisipasi aktif peserta didik yang berdampak pada dangkalnya penghayatan nilai Pancasila; (3) keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan pendekatan inovatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka; dan (4) kendala struktural berupa minimnya perangkat ajar

yang relevan dan tingginya beban administratif guru. Solusi yang dapat diterapkan meliputi penguatan pelatihan berbasis praktik, penerapan model pembelajaran aktif dan kontekstual, pemanfaatan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka karakter yang terintegrasi, serta pengembangan komunitas belajar profesional. Transformasi menyeluruh dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan kebutuhan mendesak agar paradigma baru benar-benar terwujud, tidak hanya dalam dokumen kebijakan, tetapi juga dalam pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan atas dukungan akademik dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2021). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1541-1549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.976>
- Hasan, S. H. (2020). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 1-16. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i2.28218>
- Kemdikbudristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran, Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Koesoema, D. (2018). Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Marzali, A. (2016). Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27-36. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I., & Sayekti, O. M. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 65-75. <https://doi.org/10.21831/civics.v18i1.38201>

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, A. (2020). Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19. *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 2(1), 92-100.
- Rahayu, G. D. S., Muhtar, T., & Supriatna, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3907-3918. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1564>
- Sudarsana, I. K., Armaeni, N. K. W., Astawa, I. N. T., Paramita, I. B. G., Maryani, K., Sudiantara, I. K., & Supriadi, G. N. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Era Pandemi. *Jayapangus Press*, 3(2), 91-100.
- Sutrisno. (2021). Transformasi Pembelajaran Ppkn Menuju Pendidikan Pancasila Di Era Kurikulum Merdeka: Tinjauan Konseptual Dan Implementatif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 782-793. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i3.39822>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tobroni. (2022). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Wahyu, Y., & Utama. (2021). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 111-120. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1224>
- Winarno. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah Di Perguruan Tinggi (Edisi Ke-4)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusnani, Y., & Armiyati, L. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Budaya Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3073-3082. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2482>